

DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 3, Nomor 2, 7–14, 2020

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



Representation of Bullying in The Elementary School: A Case Studies in School of "Model"

Ferry Aristya^{1,✉}

¹PGSD STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to represent bullying in one of the Model elementary schools in Sragen. This research adopts a qualitative approach, which is a case study, to reach the goal. The research subjects are all teachers and students of Model Elementary Schools. Data collected by observation and in-depth interviews. The results of this study describe (1) the impact shown by victims of both female and male gender and audience reactions; (2) forms of bullying; 3) handling bullying. Detailed results and discussion can be seen in this article.

Keywords: *representation, bullying, preventive, elementary school*

Representasi *Bullying* di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Model dan Pembina

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk merepresentasikan *bullying* di salah satu sekolah dasar Model dan Pembina di Sragen. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yakni studi kasus, untuk menggapai tujuan. Subjek penelitian yakni semua guru dan siswa Sekolah Dasar Model dan Pembina di Sragen. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini mendiskripsikan tentang (1) dampak yang ditunjukkan oleh korban baik gender perempuan dan laki-laki serta reaksi penonton; (2) bentuk *bullying*; 3) penanganan *bullying*. Detail hasil dan pembahasan dapat dilihat pada artikel ini.

Kata kunci: Representasi, *bullying*, pencegahan, sekolah dasar

✉ Corresponding Author:

Affiliation Address: Jln. Cut Nya' Dien No 4A Ploso, Pacitan

E-mail: ferryaristya@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah dikatakan ramah anak jika sekolah dapat menciptakan keadaan yang damai tanpa kekerasan baik guru maupun siswa. Sekolah yang ramah dalam arti damai mempunyai 9 kategori utama: 1) tidak ada kekerasan dan pertikaian; 2) kondisi tenang; 3) nyaman; 4) aman; 5) guru memberi kasih sayang dan perhatian yang seimbang kepada semua peserta didik; 6) saling bekerja sama; 7) menyesuaikan diri, disiplin akan tata tertib sekolah; 8) menghayati nilai religius; dan 9) interaksi sosial dengan masyarakat terjalin baik (Astuti, 2008). Keadaan ramah anak dan damai tidak terjadi kekerasan merupakan hal yang utama yang harus dilakukan, tetapi faktanya di sekolah masih terjadi kasus *bullying* yang ringan maupun sampai kasus berat sampai ke ranah hukum (Oluremi, 2012; Weshah, Al-Faori, & Sakal, 2012). Sekolah model dan pembina merupakan sekolah percontohan, dalam hal ini *bullying* mungkin masih terjadi di sekolah tersebut karena peserta didik memiliki karakter dan latar belakang yang heterogen.

Bullying sering tidak ditanggapi secara serius oleh orang tua, dan cenderung melimpahkan kasus tersebut kepada guru (Smith & Brain, 2000). Sikap anak yang hiperaktif dan agresif sehingga mengakibatkan *bullying* sering tidak direspon oleh orang tua dan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru. Rendahnya respon pendidik dalam arti guru dan orang tua yang tidak saling bersinergi dengan baik (Astuti, 2008; Mishna, Saini, & Solomon, 2009). Keadaan anak yang di rumah karena takut akan orang tua berbanding terbalik saat di sekolah yang menjadi pemarah dan agresif, sehingga hal ini jangan dianggap wajar dan dibiarkan saja. Pendidik sangat terbatas mengamati permasalahan tiap individu siswanya.

Bangsa perlu kerja keras untuk melindungi anak-anak dari bahaya yaitu kekerasan yang ada di sekolah, dijelaskan pula bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif di sekitar sekolah yang dilakukan oleh individu maupun kelompok kepada orang yang dinilai lemah dan dilakukan secara berulang-ulang (Cowie & Jennifer, 2009; Junita, Mamesah, & Hidayat, 2015). Perilaku *bullying* yang negatif seharusnya tidak ada di

Sekolah karena menimbulkan trauma bagi korban.

Jenis *bullying* lain yang saat ini di era industry 4.0 yang dilakukan yaitu *bullying* bersifat sosial dalam penggunaan media internet dengan nama lain yaitu cyber *bullying*. Perilaku kekerasan, ancaman maupun dipermalukan terjadi di media internet ataupun media interaktif telepon seluler. Pengiriman pesan teks singkat (SMS) atau e-mail ancaman, membuat web page berisikan informasi yang benar ataupun hoax, yang memermalukan individu, membagikan atau membuka rahasia pribadi seseorang dalam ruang publik di internet. Penggunaan media sosial yang dapat diakses semua orang, baik siswa Sekolah Dasar seharusnya perlu adanya pengawasan dari orang tua untuk memiliki Handphone sendiri dan juga akun media sosial seperti facebook maupun instagram dan juga aplikasi chatting seperti WhatsApp yang sering memberikan komentar, pengucilan, ejekan di grup maupun di pesan pribadi.

Pengembangan sekolah model tahap awal yakni menunjuk sekolah negeri yang mempunyai kualifikasi tertentu, misalnya kelengkapan rasio guru, sarana prasarana, lahan sekolah dan siswa bertujuan memberdayakan Sekolah di era globalisasi dan era industri 4.0 yang dilihat dari persaingan terbuka dalam segala sektor kehidupan, khususnya bidang pendidikan. Kategori lainnya yaitu pengembangan SD Pembina. Program ini menunjuk tingkat sekolah dasar yang memiliki keunggulan dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Perkembangan ditunjuknya SD Pembina karena bisa menyelenggarakan sistem pendidikan bermutu, berinovasi, diseminasi kepada SD lainnya dan memfasilitasi kegiatan pembinaan terhadap SD lain dengan menjunjung visi maju bersama (Hidayah & Prananto, 2019; Murphy & Fleming, 2010).. Program sekolah pembina sebagai penyempurnaan program-program sebelumnya seperti RSBI, sekolah model dan percontohan SD Inti dan sebagainya.

Pemerintah menunjuk satu SD Pembina untuk setiap kabupaten kota. Sekolah Pembina yang ditunjuk memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran, dan manajemen sekolah yang akuntabel. Prestasi sekolah juga meningkat, baik akademik maupun non

akademik sehingga dapat berimbas ke sekolah lain. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa SD yang kami teliti adalah termasuk kategori SD Model dan Pembina di wilayah kabupaten Sragen.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merepresentasikan lebih lanjut tentang *bullying* di Sekolah Dasar Model dan Pembina dikaji dari tiga indikator yaitu bentuk *bully*, komponen, dan preventif *bullying*. Setiap sekolah dalam bentuk fisik dan non fisik wajib memberikan rasa aman, bahagia, ramah bagi siswanya. Pentingnya guru merespon dengan cepat dan melakukan penanganan yang tepat dari bermacam aksi *bullying* yang biasa terjadi di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berpendirian bahwa tidak hanya satu kebenaran yang mutlak. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2019; Sugiyono, 2007). Subjek penelitian yakni semua guru dan siswa Sekolah Dasar Model dan Pembina di Sragen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi teknik, sumber dan verifikasi.

HASIL

Bentuk *Bullying*

Pengumpulan data perihal bentuk aksi *bullying* yang terjadi di SD Model dan Pembina yaitu mengambil sumber data dari guru kelas IIC (F), guru kelas VI (MW), dan guru olahraga (TW). Peneliti menggunakan dua metode dalam pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara.

Berdasarkan data instrumen penelitian dapat disimpulkan bahwa: bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik dan verbal. Bentuk kekerasan fisik seperti memukul, memaksa, mendorong, dan melukai korbannya dengan menggunakan tangan atau benda lain. Sedangkan bentuk kekerasan

verbal yang sering dilakukan oleh siswa yaitu mengancam, memarahi, memerintah, mengejek, membentak, menuduh, menyoraki, dan pengucilan.

Berdasarkan hasil observasi faktor-faktor terjadinya *bullying* adalah: guru tidak ada di kelas, siswa kategori *slow learning*, siswa kesulitan belajar, rendahnya prestasi siswa, kesulitan berbicara dan mendengar, fisik lemah dan pendek, rendahnya bersosialisasi dalam arti anak pendiam, penakut, umur, sering berbicara kasar dan kotor di rumah karena faktor lingkungan dan kebiasaan.

Komponen *bullying* dan gender

Komponen *bullying* yakni korban, pelaku dan penonton. Adapun sumber data yaitu siswa kelas IIA berinisial AR, IT dan AB sebagai korban gender perempuan, kemudian inisial MB, FN dan AG sebagai pelaku *bullying* gender perempuan. Kelas 6A yaitu AN, AB, NT, JT dan EL. AN, AB dan NT adalah siswa korban *bullying* gender laki-laki, dan JT yang merupakan pelaku *bullying* gender laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- 1) korban *bullying*
 - a) korban *bullying* yaitu siswa yang *slow learning*, kesulitan berbicara, fisik lemah, pendek, dan pendiam.
 - b) reaksi saat menghadapi *bullying* yaitu diam, takut, sedih, menangis, memberikan apapun yang diminta oleh pelaku.
- 2) Pelaku *bullying*
 - a) pelaku *bullying* yaitu selisih umur yang signifikan, berbadan tinggi, besar, gemuk, kuat, pembuat onar, dan siswa yang memiliki kebiasaan berperilaku buruk.
 - b) reaksi pelaku *bullying* yaitu senang, dapat dilihat dari perilaku pelaku (FN) masih memukul korban (AR) walaupun korban masih menangis.
- 3) Penonton *bullying*
 - a) penonton *bullying* adalah: seseorang yang hanya diam saja, ikut melakukan aksi *bully*, dan seseorang membantu korban. Pembelaan dilakukan karena peduli dan pemberani karena yang lain tidak ada yang bertindak hanya diam saja.

- b) reaksi guru yaitu segera memisahkan serta membawa pelaku ke ruang Bimbingan Konseling. Perilaku pengucilan dapat ditangani oleh guru ketika di dalam kelas dengan cara memisahkan tempat duduk siswa atau mengelompokkan secara acak.

Preventif Bullying di SD Model dan Pembina

Pengumpulan data preventif *bullying* di SD Model dan Pembina yaitu: tidak ada guru khusus jurusan bimbingan konseling yang ada di SD tersebut. Pencegahan *bullying* dilakukan wali kelas dengan cara pencegahan, pengawasan dan intervensi. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Pendekatan humanis yaitu mengaplikasikan pendidikan karakter religius yaitu kegiatan keagamaan sholat dhuha dilakukan di mushola pada saat istirahat pertama dan sholat luhur berjamaah istirahat kedua.
- b) Melakukan baca tulis Al-Qur'an disertai terjemahannya 20 menit setelah bel masuk sekolah, membuat aturan kelas seperti memberikan hukuman yang mendidik seperti jika melakukan *bullying* verbal maka akan dihukum untuk membaca 10 surat- surat pendek dalam Al-Quran.
- c) Pengawasan yaitu: guru memaksimalkan pengawasan kepada anak yang sering melakukan *bullying* pada saat istirahat maupun di dalam kelas, menasehati, membimbing, memberi perhatian khusus tanpa melakukan hukuman fisik yang mengakibatkan trauma bagi pelaku *bullying*.
- d) Penanganan yaitu kegiatan konseling kepada siswa, memutar film kartun berteman yang baik tanpa saling menyakiti satu dengan yang lainnya, dan Intervensi dengan menggunakan buku penghubung supaya interaksi guru dan orang tua saling bekerja sama dan lebih memperhatikan perilaku apa saja yang

sudah dilakukan anaknya di sekolah setiap harinya.

PEMBAHASAN

Bentuk Bullying

Bentuk *bullying* yang nampak yakni kekerasan fisik dan verbal. Contoh perilaku verbal pengucilan dapat dilihat dari perilaku siswa kelas II (AR) yang bergender perempuan, dan perilaku *bullying* fisik ditunjukkan siswa kelas VI (JT) yang bergender laki-laki.

Salah satu bentuk kekerasan relasional pengucilan dan penjarahan, akan melemahkan karakter seseorang secara komprehensif dan sistematis (Coloroso, 2007). Perilaku siswa kelas II dan kelas VI di SDN Jetiskarangpung 1 yang merupakan SD Model dan Pembina termasuk kategori *bullying* relasional. Bentuk lainnya *bullying* yang nampak yaitu meledek. Perilaku ini terlihat ketika ada siswa kelas II (AR) yang belum dapat membaca dan kemudian disuruh guru untuk membaca di depan kelas, namun siswa tersebut belum bisa membaca sama sekali. Salah satu siswa menyoraki dan memicu siswa lainya juga mengucapkan kata "huuuu bodo" dengan keras dan kompak.

Perilaku verbal dapat dilihat ketika memaksa dengan mengatakan "awas nanti kupukul kamu" disertai ancaman dan berbicara kasar, sehingga korban akan memberikan apapun yang diminta dengan sikap takut. Klasifikasi bentuk *bullying* verbal yaitu meledek, memeras, memalak, mengancam, menghasut, dan bicara kotor (Astuti, 2008). Ancaman ini jika penanganan dibiarkan maka akan terjadi bentuk *bullying* lainnya seperti fisik yang dilakukan secara langsung. Pendapat lain menjelaskan bahwa, kekerasan dialog yang langsung berinteraksi dinamakan kontak verbal langsung (Wiyani, 2012).

Bentuk kedua yang ditemukan yaitu fisik dilihat dari siswa kelas II (AG) perilaku mendorong dilakukan ketika berbaris masuk kelas. Klasifikasi perilaku *bullying* yang termasuk bentuk fisik yaitu: a) mendorong; b) memukul; c) mencubit; d) merusak barang; e) memeras; f) mengunci seseorang dalam ruangan; g) menggigit; h) mencakar; i) menendang; dan j) menjambak. Perilaku bentuk fisik perlu penanganan secara cepat

dan tepat agar tidak menimbulkan perkelahian satu sama lain (Wiyani, 2012).

Komponen bullying

Komponen *bullying* diklasifikasikan menjadi 3 indikator (Rudi, 2010) :

1) Pelaku *bullying*

Perilaku rasa gembira yang dilakukan pelaku ketika melaksanakan *bullying* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) MB dan JT melakukan *bullying* berulang dan perlu konselor untuk menanganinya.
- b) JT termasuk kategori yang hiperaktif karena tidak berhenti melakukan *bullying* hingga korban menangis.
- c) FN beranggapan bahwa perasaan gembira muncul dirasakan jika korban tidak bisa berinteraksi dengan yang lainnya dan dijaui.

Anak-anak berkata jika mereka diganggu orang lain 2 hingga 3 kali sebulan atau lebih, diklasifikasikan sebagai pelaku intimidasi. Intimidasi tersebut di atas, dengan maksud memberikan kesedihan mendalam dan mengakibatkan cedera yang membekas akan membuat pelaku merasa gembira karena melihat cedera tersebut secara langsung (Coloroso, 2007; Glew, Fan, Katon, Rivara, & Kernic, 2005). Berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu pelaku *bullying* di SD N Jetiskrangpung 1 yang merupakan SD Model dan Pembina mempunyai motif untuk mencederai dan melihat secara langsung korban atas perilaku *bullying*.

2) Korban *bullying*

Perilaku korban yang terlihat yaitu:

- (a) Diam; hasil wawancara mendalam informan guru (F) menyatakan bahwa "*hmmm anak perempuan (IT) memang diam, takut, tidak melawan ketika di bully temannya*". Korban (IT) menyatakan bahwa "*saya takut diancam dan tidak berani melawan karena badannya besar*". Berdasarkan kedua wawancara disimpulkan bahwa perasaan minder dan diam tanpa perlawanan dilakukan oleh korban.
- (b) Menangis; korban (AR) yang kategori siswa disleksia mengalami pengucilan dan menangis ketika di ejek karena mengalami kesulitan membaca atau memiliki prestasi

yang rendah. Sindrom kesulitan belajar yaitu : 1) disleksia yakni ketidakmampuan belajar membaca, 2) disgrafia, yakni tidak bisa menulis, dan 3) diskalkulia yakni ketidakmampuan matematika. Korban merasa tidak aman, merasa bahwa mereka tidak termasuk bagian dari sekolah, dan prestasi yang lebih rendah di sekolah akan dikaitkan dengan peluang lebih tinggi untuk menjadi korban *bully* daripada menjadi pengamat. Hal tersebut membuat prestasi menjadi rendah, jika kegiatan *bullying* dilakukan dengan intensitas tinggi, begitu sebaliknya prestasi tinggi jika intensitas *bully* rendah (Firdaus, 2019; Glew et al., 2005; Samino, 2011).

- (c) Menyerah; korban (AB) menyerahkan uang ketika pelaku mengancam akan memukulnya ataupun dilaporkan kepada kakaknya yang ahli bela diri.

Sikap agresif dan tidak terkendali yang berlebihan ke pada korban sehingga membuat korban menjadi diam dan mengabaikannya tanpa perlawanan. Sikap korban yang hanya diam akan mengakibatkan intimidasi dan *bullying* lainnya. Sasaran *bullying* yaitu, (a) orang yang bersifat tertutup dan pendiam, b) orang yang cinta damai tanpa tindakan fisik. Korban *bullying* menurut pendapat di atas adalah individu yang mempunyai karakteristik pendiam, lemah, cengeng, sebagian besar adalah korban bergender wanita (Amini, 2008; Coloroso, 2007).

3) Penonton

Definisi penonton yaitu orang yang hanya melihat kejadian secara langsung, dalam hal ini adalah siswa maupun guru. Ciri-ciri kategori penonton berdasarkan observasi yakni: a) siswa yang memisahkan perkelahian, dan melaporkan ke guru untuk dibawa ke ruang bimbingan konseling ataupun hanya diam saja, b) guru memberikan edukasi tentang bahaya kekerasan fisik dan verbal, c) menganalisis perilaku *bullying* yang ada sambil memberikan solusi terbaik dengan berbagai pihak yaitu orang tua maupun konselor (dokter atau psikolog), d) guru melakukan inovasi dalam pengelolaan kelas terutama tempat duduk.

Semua komponen sekolah harus saling bersinergi sehingga dapat membuat program sekolah yang ramah anak dan membuat anak bahagia di sekolah. SD Model dan Pembina penanganan kasus ini sudah baik terutama *bully* fisik. Pengucilan yang terjadi di berbagai kelas karena antar siswa di dalam berteman masih memilah pertemanan dan masalah ini belum dipecahkan secara maksimal. Hal tersebut didasarkan beberapa poin sebagai berikut: a) penonton adalah pendukung aktif tanpa melakukan intimidasi, b) perilaku pasif yang dilakukan oleh pendukung, c) pendukung yang hanya ikut-ikutan, d) penonton pasif, e) pembela cadangan, f) aktif membela (Coloroso, 2007). Peran penonton sangat penting karena yang menyaksikan kejadian secara langsung dan mengetahui siapa yang memulai intimidasi tersebut.

Penonton dimaksud di atas yaitu: a) Penonton yang pasif. Wawancara mendalam guru (MW) menyatakan bahwa “banyak anak yang lainnya hanya melihat saja dan ada yang membela pelaku dengan sorakan, b) Penonton yang suka melapor yaitu ketika ada kejadian *bullying* segera anak tersebut melaporkan ke pada wali kelas, c) Aktif membela yaitu siswa yang mempunyai kuasa lebih di kelas seperti ketua kelas, seksi ketertiban, dan anak berkarakter berani.

Preventif *Bullying* di SD Model dan Pembina

Dari hasil penelitian tersebut pencegahan *bullying* yang dilaksanakan di SD Model dan Pembina baik gender laki-laki maupun perempuan adalah melalui pendekatan humanis yaitu mengimplementasikan pendidikan karakter religius seperti melakukan sholat dhuha pada jam istirahat pertama dan sholat dhuhur pada istirahat kedua yang dilakukan secara berjama'ah. Kegiatan sholat akan meminimalisir anak untuk bermain di luar kelas yang dapat menimbulkan aksi *bully*, sehingga anak sudah di sibukkan dengan kegiatan keagamaan yang bermanfaat dan menumbuhkan karakter religius.

Preventif kedua dengan melaksanakan kegiatan baca tulis Al-Quran serta terjemahannya selama waktu 20 menit setelah bel masuk sekolah dan 15 menit sebelum pulang siswa diwajibkan setoran hafalan juz 30 atau surat-surat pendek dalam Al Qur'an,

serta guru membuat aturan di kelas yang disetujui oleh semua siswa dan kepala sekolah, contoh memberikan hukuman yang mendidik seperti jika melakukan *bullying* verbal maka akan dihukum untuk membaca 10 surat pendek Al-Quran. Sebagian besar guru melakukan pembicaraan serius dengan pelaku dan korban, menyisihkan waktu di kelas untuk membahas intimidasi atau melibatkan siswa dalam membuat aturan kelas melawan *bully* (Glew et al., 2005).

Preventif ketiga adalah pengawasan kepada peserta didik dan memberikan nasehat agar tidak melakukan (*bullying*) kembali. Preventif keempat adalah konseling kepada siswa, memutar film kartun berteman yang baik tanpa saling menyakiti satu dengan yang lainnya, dan Intervensi dengan menggunakan buku penghubung supaya interaksi guru dan orang tua saling bekerja sama dan lebih memperhatikan perilaku apa saja yang sudah dilakukan anaknya di sekolah setiap harinya. Aksi yang dilakukan untuk mengatasi *bullying* yaitu dengan memaksimalkan preventif, penilikan, dan penengah (Astuti, 2008).

Upaya mengatasi korban *bully* dengan konseling dengan 6 cara yaitu: 1) identifikasi kasus, 2) identifikasi masalah, 3) diagnosis, 4) prognosis, 5) terapi, dan 6) evaluasi. Anggapan bahwa langkah konseling yaitu: a) identifikasi, b) diagnosis, c) *pronosis*, d) *treatmen* dan e) tindak lanjut. Peran konselor yang mengembangkan inovasinya dalam memecahkan masalah terutama melakukan konseling dengan menggunakan sikap empatik dan kemaslahatan peserta didiknya agar penanganan dapat diatasi secepatnya (Januarko, 2014; Marsudi, 2003).

Upaya menyinergikan program sekolah dan *parenting bullying* yaitu: a) memaksimalkan peran komite sekolah, b) mengembangkan guru model, d) mempererat interaksi antara orang tua dan sekolah melalui kegiatan *outbond* dan karya wisata. Peran kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk mengantisipasi *bullying*. Pengembangan guru model sangat penting dilakukan ketika anak masih merasa kebingungan akan konsep pelajaran dan menanyakan kepada orang tua maka tidak akan ada jawaban yang berbeda antara guru dan orang tua. Konsep pelajaran tidak membekas ke ingatan peserta didik

mengakibatkan anak menjadi lupa dan bingung saat *problem solving* dari yang sudah di ajarkan oleh sekolah. Konsep pelajaran yang sudah diajarkan sekolah dengan baik akan membuat siswa ingat dan mengimplementasikan di kehidupan keluarga maupun masyarakat (Firdaus, 2019; Hidayah & Prananto, 2019).

Saat ini Sekolah Dasar sudah menyanggah kategori Sekolah Ramah Anak tetapi tidak dapat dipungkiri jika masih ada *bullying* yang terjadi baik yang dilakukan siswa maupun oleh guru. Banyak lembaga non pemerintah yang mengawasi kasus *bullying* terutama kekerasan fisik dan seksual diantaranya KPAL, sehingga tidak ada tindak kekerasan fisik yang terjadi di Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi *bullying* di SDN Jetiskrangpung 1 yang merupakan SD Model dan Pembina dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dampak yang ditunjukkan korban gender perempuan adalah takut, menangis dan diam; pelaku menunjukkan perilaku acuh dan senang; korban gender laki-laki cenderung membalas perilaku *bullying* seperti memukul balik, membalas dengan berbicara kasar, membalas ejekan atau hinaan sehingga menimbulkan perkelahian atau saling bertengkar; Reaksi penonton yang terlihat yaitu diam, ada juga yang melawan pelaku, ikut mendukung si *pembully* dan ada pula memberitahukan kepada guru;
2. Bentuk *bullying* yang terjadi adalah bentuk fisik yang lebih banyak didominasi oleh siswa laki-laki, sedangkan non verbal langsung dan non verbal tidak langsung banyak didominasi oleh siswa perempuan;
3. Preventif *bullying* adalah dengan a) pendekatan humanis yakni mengaplikasikan pendidikan karakter religius yaitu kegiatan keagamaan Shalat Dhuha dilakukan di Mushola pada saat istirahat pertama dan Shalat luhur berjamaah istirahat kedua, b) Melakukan baca tulis Al-Quran disertai terjemahannya 20 menit setelah bel masuk sekolah, membuat aturan kelas seperti memberikan hukuman yang mendidik seperti jika melakukan *bullying*

verbal maka akan dihukum untuk membaca 10 surat-surat pendek dalam Al-Quran, c) Pengawasan yaitu: guru memaksimalkan pengawasan kepada anak yang sering melakukan *bullying* pada saat istirahat maupun di dalam kelas, menasihati, membimbing, memberi perhatian khusus tanpa melakukan hukuman fisik yang mengakibatkan trauma bagi pelaku *bullying*, dan d) Penanganan yaitu kegiatan konseling kepada siswa, memutar film kartun berteman yang baik tanpa saling menyakiti satu dengan yang lainnya, dan Intervensi dengan menggunakan buku penghubung supaya interaksi guru dan orang tua saling bekerja sama dan lebih memperhatikan perilaku apa saja yang sudah dilakukan anaknya di sekolah setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Y. S. J. (2008). Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: PT Grasindo.
- Astuti, P. R. (2008). Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak. Jakarta: Grasindo.
- Coloroso, B. (2007). Stop Bullying, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Cowie, H., & Jennifer, D. (2009). Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik. Diterjemahkan Oleh: Gyani, U. Jakarta: Indeks.
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49–60.
- Glew, G. M., Fan, M.-Y., Katon, W., Rivara, F. P., & Kernic, M. A. (2005). Bullying, psychosocial adjustment, and academic performance in elementary school. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 159(11), 1026–1031.
- Hidayah, N. N., & Prananto, I. W. (2019). Efektifitas Pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 81–86.

- Januarko, W. (2014). Studi tentang penanganan korban bullying pada siswa SMP se-kecamatan Trawas. *Jurnal BK UNESA*, 4(2).
- Junita, J., Mamesah, M., & Hidayat, D. R. (2015). Kondisi Emosi Pelaku Bullying. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 57–63.
- Marsudi, S. (2003). *Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mishna, F., Saini, M., & Solomon, S. (2009). Ongoing and online: Children and youth's perceptions of cyber bullying. *Children and Youth Services Review*, 31(12), 1222–1228.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Murphy, M., & Fleming, T. (2010). *Habermas, critical theory and education*. Routledge.
- Oluremi, O. F. (2012). Creating a friendly school learning environment for Nigerian children. *European Scientific Journal*, 8(8), 138–147.
- Rudi, T. (2010). Informasi Perihal Bullying. *Indonesian Anti Bullying*.
- Samino, S. M. (2011). *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: Fairuz Media.
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 26(1), 1–9.
- Sugiyono, M. P. P. (2007). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weshah, H., Al-Faori, O., & Sakal, R. (2012). Child-friendly school initiative in Jordan a sharing experience. *College Student Journal*, 46(4), 699–715.
- Wiyani, N. A. (2012). Save our children from school bullying. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.